

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Stakeholder Theory

*Stakeholder theory* pertama kali diungkapkan oleh Freeman pada tahun 1984 dalam bukunya “*Strategic Management: A Stakeholder Approach*”.<sup>1</sup> Teori *stakeholder* merupakan kerangka konseptual yang mengakui bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap berbagai pihak yang memiliki kepentingan atau terpengaruh oleh kegiatan perusahaan tersebut. Teori ini menekankan pentingnya mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pengambilan keputusan perusahaan.<sup>2</sup>

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi semua pihak yang berkepentingan melalui pengambilan keputusan perusahaan secara adil dan bertanggung jawab sosial serta lingkungan. Teori *stakeholder* dapat diimplementasikan dengan mengidentifikasi semua pihak yang berkepentingan dalam organisasi dan mempertimbangkan kepentingan mereka dalam pengambilan keputusan perusahaan, serta menciptakan strategi bisnis yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan jangka panjang bagi semua kepentingan.<sup>3</sup>

Pemangku kepentingan (*stakeholder*) merujuk pada individu, kelompok, atau entitas yang memiliki kepentingan atau terpengaruh oleh aktivitas dan keputusan sebuah organisasi. Mereka dapat mempengaruhi atau dipengaruhi langsung oleh tujuan, tindakan, dan hasil dari suatu perusahaan.<sup>4</sup> Hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi antara pemangku kepentingan dan perusahaan ditunjukkan dalam gambar dibawah ini.

---

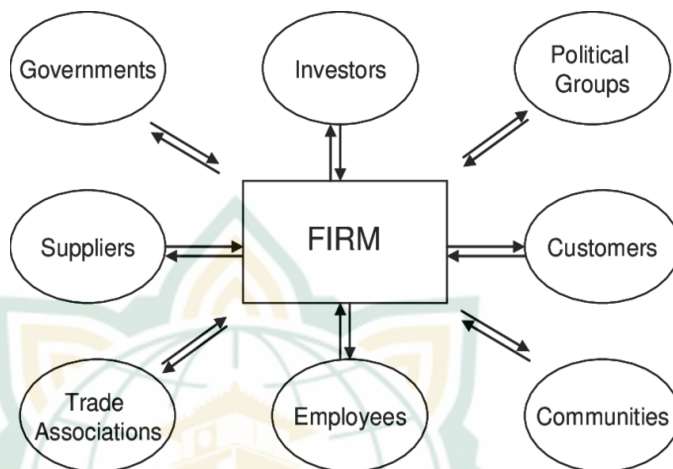
<sup>1</sup> Jeffrey S. Harrison et al., *The Cambridge Handbook of Stakeholder Theory* (New York: Cambridge University Press, 2019), 23.

<sup>2</sup> R. Edward Freeman et al., “Stakeholder Theory: The State of the Art,” *Management Faculty Publications* (2010): 17-19, <https://scholarship.richmond.edu/management-faculty-publications/99>.

<sup>3</sup> Ghozali and Chariri, *Teori Akuntansi*, 26.

<sup>4</sup> Thomas Donaldson and Lee E. Preston, “The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications,” *Academy of Management Review* 20, no. 1 (1995): 68-69, <https://scholarship.richmond.edu/management-faculty-publications/99>.

**Gambar 2.1 Hubungan Perusahaan dan Pemangku Kepentingan**



**Sumber: Donaldson dan Preston<sup>5</sup>**

Clarkson membagi pemangku kepentingan menjadi dua kelompok, yaitu *primary stakeholder* dan *secondary stakeholder*.<sup>6</sup> *Primary stakeholder* adalah kelompok-kelompok, yang tanpa partisipasinya secara berkelanjutan, perusahaan tidak akan bisa bertahan (*going concern*). Pemegang saham dan investor, karyawan, konsumen, *supplier*, serta *public stakeholder group* yang terdiri dari pemerintah dan organisasi publik lain merupakan kelompok-kelompok yang termasuk *primary stakeholder*. Donaldson dan Preston menambahkan asosiasi dagang dan kelompok lingkungan sebagai *primary stakeholder*.<sup>7</sup>

*Secondary stakeholder* merupakan kelompok-kelompok yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan, namun tidak terlibat dalam aktivitas transaksi dengan perusahaan dan tidak berpengaruh secara langsung pada keberlangsungan

<sup>5</sup> Donaldson and Preston, "The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications,": 69.

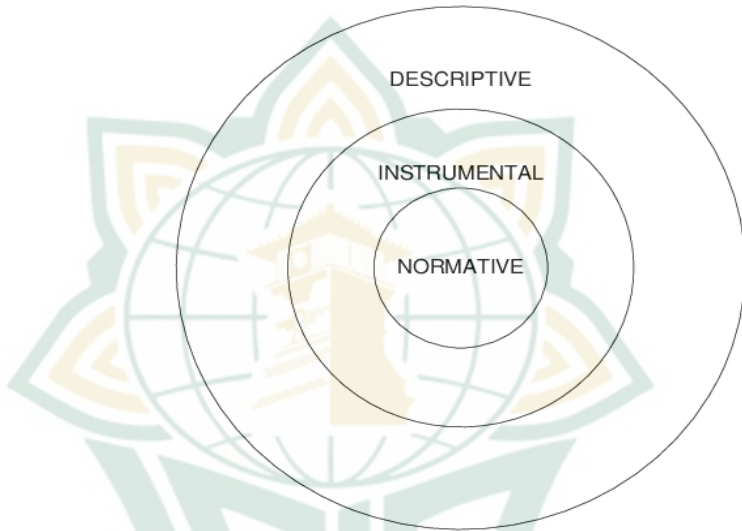
<sup>6</sup> Max B E Clarkson, "A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance," *Academy of Management Review* 20, no. 1 (1995): 105-106.

<sup>7</sup> Donaldson and Preston, "The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications,": 69.

perusahaan. Media massa dan *special interest group* termasuk dalam *secondary stakeholder*.<sup>8</sup>

Donaldson dan Preston mengklasifikasikan *stakeholder theory* ke dalam tiga sudut pandang berdasarkan sejauh mana perusahaan menjawab kebutuhan pemangku kepentingan, yaitu normatif, instrumental, dan deskriptif.

**Gambar 2.2 Three Aspect of Stakeholder Theory**  
**Sumber: Donaldson dan Preston<sup>9</sup>**



Sudut pandang normatif menyarankan bahwa perusahaan sebaiknya memenuhi kebutuhan semua kelompok pemangku kepentingan secara sama rata, tidak hanya konsumen atau pemegang saham, serta merancang suatu program CSR yang komprehensif dan mencakup berbagai aspek.<sup>10</sup>

Sudut pandang instrumental berpendapat sebaiknya perusahaan lebih mengutamakan peningkatan kinerja ekonomi karena kesuksesan ekonomi merupakan tujuan utama perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan lebih menekankan pelaksanaan program CSR yang mampu meningkatkan kinerja

<sup>8</sup> Harrison et al., *The Cambridge Handbook of Stakeholder Theory*, 260.

<sup>9</sup> Donaldson and Preston, "The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications," 74.

<sup>10</sup> Donaldson and Preston, "The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications," 81-82.

ekonomi secara langsung walaupun mengorbankan kepentingan pemangku kepentingan lain.<sup>11</sup>

Sudut pandang deskriptif mengutarakan bahwa perilaku organisasi bisa diprediksi melalui profil pemegang saham, pengaruh dari *value* yang mereka junjung, dan situasi perusahaan.<sup>12</sup>

Perusahaan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan karena adanya fakta bahwa pemenuhan kebutuhan pemangku kepentingan memiliki korelasi terhadap kelangsungan perusahaan, kesejahteraan ekonomi, keunggulan kompetitif, serta tumbuhnya kepercayaan dan loyalitas di antara konsumen.<sup>13</sup>

Pirsch, Gupta, dan Grau juga menegaskan hal tersebut dengan menyatakan bahwa keberlangsungan dan kesuksesan perusahaan ditentukan oleh kemampuannya dalam mencapai tujuan ekonomi dan non-ekonomi melalui pemenuhan kebutuhan berbagai kelompok pemangku kepentingan tersebut.<sup>14</sup>

Pembenaran ekonomi untuk teori *stakeholder* dalam strategi manajemen yaitu berupa kinerja ekonomi yang dapat terwujud melalui variabel seperti *return on equity*, *return on assets*, dan *return on sales*. Kinerja keuangan penting dilakukan karena hubungan pemangku kepentingan yang saling menguntungkan dapat meningkatkan kapasitas perusahaan dalam menciptakan kekayaan, menghindari hasil negatif risiko yang dapat menciptakan hasil yang lebih stabil yang dapat diprediksi, perpanjangan teori keagenan dari pemegang saham ke pemangku kepentingan memotivasi manajer untuk menyatukan pemangku kepentingan dengan cara yang efisien

---

<sup>11</sup> Donaldson and Preston, "The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications," : 77-78.

<sup>12</sup> Donaldson and Preston, "The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications," : 75-77.

<sup>13</sup> Ronald K. Mitchell, Bradley R. Agle, and Donna J. Wood, "Toward a Theory of Stakeholder Identification and Salience: Defining the Principle of Who and What Really Counts," *Academy of Management Review* 22, no. 4 (1997): 853–886.

<sup>14</sup> Julie Pirsch, Shruti Gupta, and Stacy Landreth Grau, "A Framework for Understanding Corporate Social Responsibility Programs as a Continuum: An Exploratory Study," *Journal of Business Ethics* 70, no. 2 (2007): 125–140.

untuk mencapai tujuan keuangan, serta menciptakan reputasi yang baik bagi perusahaan.<sup>15</sup>

Teori *stakeholder* dapat digunakan untuk memprediksi pengungkapan sosial perusahaan. Kekuatan pemangku kepentingan, posisi strategis, dan kinerja ekonomi semuanya terkait dengan jumlah pengungkapan. Selain itu, teori *stakeholder* juga dipergunakan dalam penelitian terkait pelaporan lingkungan (kinerja lingkungan) dan keberlanjutan. Informasi tersebut diperlukan untuk menyediakan informasi penting bagi para pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis.<sup>16</sup> Pengungkapan sosial secara umum dipengaruhi oleh kebutuhan informasi investor, penekanan di perusahaan pada manajemen pemangku kepentingan, relevansi aset tidak berwujud dan kompleksitas pasar.<sup>17</sup>

Konsep *stakeholder* telah menjadi salah satu konsep utama dalam etika bisnis. Etika bisnis yang berkaitan dengan teori *stakeholder* yaitu CSR. Berbagai konsep jatuh di bawah payung CSR, yang diantaranya yaitu kinerja sosial perusahaan, daya tanggap sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, akuntabilitas perusahaan, keberlanjutan dan *triple bottom line*, serta kewirausahaan sosial perusahaan. Masing-masing konsep tersebut memiliki tujuan yang sama dalam memperluas gerbang perusahaan untuk memasukkan lebih dari sekedar pertimbangan finansial saja.<sup>18</sup>

Menurut Gray, tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah kewajiban perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap semua pihak yang memiliki kepentingan, bukan hanya pemegang saham semata. Hal ini menunjukkan bahwa dunia bisnis harus dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh *stakeholder* yang ada.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> R. Edward Freeman, Jeffrey S. Harrison, Andrew C. Wicaks, et al., *Stakeholder Theory: The State of the Art*, 244-245.

<sup>16</sup> R. Edward Freeman, Jeffrey S. Harrison, Andrew C. Wicaks, et al., *Stakeholder Theory: The State of the Art* (New York: Cambridge University Press, 2010), 134-135.

<sup>17</sup> R. Edward Freeman, Jeffrey S. Harrison, Andrew C. Wicaks, et al., *Stakeholder Theory: The State of the Art*, 135-136.

<sup>18</sup> R. Edward Freeman, Jeffrey S. Harrison, Andrew C. Wicaks, et al., *Stakeholder Theory: The State of the Art*, 201-202.

<sup>19</sup> Rob Gray, Reza Kouhy, and Simon Lavers, "Corporate Social and Environmental Reporting A Review of the Literature and a Longitudinal Study

Teori *stakeholder* dan manajemen pemangku kepentingan dapat membantu mengurangi dampak lingkungan perusahaan. teori *stakeholder* dapat menjelaskan bagaimana perusahaan menetapkan tujuan lingkungan, karena perusahaan yang bertindak sesuai dengan pendekatan manajemen ini bereaksi terhadap tekanan dari para pemangku kepentingan yang berkepentingan dengan lingkungan alam dan bertujuan untuk meningkatkan kepuasan pemangku kepentingan.<sup>20</sup>

Potensi tertinggi untuk mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan adalah regulator, pemodal, karyawan, dan pelanggan. Sedangkan potensi yang lebih rendah ditemukan untuk kelompok penekan lingkungan. Selain itu, dengan pendekatan manajemen pemangku kepentingan yang komprehensif dari perusahaan cenderung meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dan secara bersamaan memenuhi tuntutan pemangku kepentingan.<sup>21</sup>

Teori *stakeholder* memberikan penjelasan yang meyakinkan mengenai insentif manajemen untuk mengelola tekanan pemangku kepentingan, meminimalkan asimetri informasi, mengurangi biaya transaksi, mengurangi tekanan yang tidak diinginkan dari para pemangku kepentingan, dan melegitimasi tindakan yang diambil setelah terjadi pelanggaran reputasi.<sup>22</sup>

Penerapan orientasi pemangku kepentingan yang strategis menghasilkan tingkat akuntabilitas yang lebih besar, kualitas laba yang lebih tinggi, tingkat pengungkapan sukarela yang lebih tinggi, dan penerapan kebijakan akuntansi yang lebih konservatif. Peningkatan yang dihasilkan dalam hal prediktabilitas dan keandalan laba memiliki manfaat sosial yang nyata bagi para pemangku kepentingan.<sup>23</sup>

Teori *stakeholder* sangat penting dalam penelitian ini karena dapat mendukung dan memberikan pemahaman terkait dengan pengaruh *environmental performance* dan likuiditas terhadap *financial performance*. Teori *stakeholder* memiliki fokus yang tidak hanya pada pemilik perusahaan atau investor

---

of UK Disclosure,” *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 8, no. 2 (1995): 50.

<sup>20</sup> Harrison et al., *The Cambridge Handbook of Stakeholder Theory*, 139.

<sup>21</sup> Harrison et al., *The Cambridge Handbook of Stakeholder Theory*, 140.

<sup>22</sup> Harrison et al., *The Cambridge Handbook of Stakeholder Theory*, 178.

<sup>23</sup> Harrison et al., *The Cambridge Handbook of Stakeholder Theory*, 178-179.

saja, tetapi juga pada semua pihak yang terlibat, seperti karyawan, konsumen, masyarakat, dan lingkungan. Jadi, dengan mempertimbangkan perspektif semua pihak tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh *environmental performance* dan likuiditas terhadap *financial performance*.

Selain itu, dengan mengaplikasikan teori *stakeholder* juga dapat membantu dalam melihat *Islamic CSR disclosure* berpengaruh di tengah-tengah hubungan antara *environmental performance*, likuiditas, dan *financial performance*.

Perusahaan harus berusaha untuk mengungkapkan segala informasi yang andal dan relevan mengenai aktivitas operasi perusahaan agar mendapatkan kepercayaan penuh dan mencari dukungan *stakeholder*. Pengungkapan informasi yang wajib dilaporkan yaitu laporan keuangan karena dibutuhkan *stakeholder*. Laporan keuangan tersebut dapat dilihat dari indikator profitabilitas, likuiditas dan *leverage* perusahaan.

Profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan dapat meningkatkan kepuasan pemegang saham. Likuiditas perusahaan juga akan tergambar ketika kita melihat laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan *stakeholder* untuk melihat informasi terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Fokus perusahaan tidak hanya pada keuntungan saja, melainkan juga harus memperhatikan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, perusahaan yang meningkatkan kinerja lingkungannya akan lebih baik jika disertai dengan pelaksanaan CSR. Perusahaan tidak cukup hanya dengan menghasilkan produk ramah lingkungan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan saja, tetapi perusahaan juga perlu untuk memperhitungkan dampak perusahaan dan produk terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Meskipun pelaksanaan CSR akan menyebabkan pengeluaran biaya bagi perusahaan sehingga dapat menurunkan keuntungan, namun dengan melaksanakan CSR secara konsisten, citra perusahaan akan meningkat sehingga loyalitas konsumen dan *stakeholders* juga semakin tinggi. Seiring berjalannya waktu, peningkatan loyalitas konsumen dan *stakeholders* ini diharapkan dapat meningkatkan penjualan perusahaan secara keseluruhan. Implementasi CSR yang baik

tersebut diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga akan meningkat.

## 2. *Environmental Performance*

*Environmental performance* atau kinerja lingkungan adalah pencapaian suatu organisasi untuk mengelola interaksi antara kegiatan produksi dan jasanya dengan lingkungan sekitarnya.<sup>24</sup> Kinerja lingkungan merupakan kewajiban perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang aman atau lingkungan yang tidak berbahaya, yang kinerjanya digunakan untuk menciptakan kualitas lingkungan yang tinggi.<sup>25</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan merupakan hasil akhir dari upaya perusahaan dalam menjaga lingkungannya sehingga perusahaan dalam keadaan tidak ada tuntutan dari pihak eksternal.

Pengaturan komponen lingkungan merupakan aspek penting dari organisasi sistem manajemen lingkungan, karena secara langsung mempengaruhi hasil terukur dari sistem kinerja lingkungan. Tingkat kerusakan lingkungan akibat bisnis operasi adalah metrik kunci untuk mengukur kinerja lingkungan suatu organisasi. Perusahaan dengan kerusakan lingkungan yang lebih sedikit dianggap memiliki lingkungan yang lebih baik pertunjukan. Di sisi lain, kinerja lingkungan perusahaan cenderung demikian memburuk karena jumlah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh operasinya meningkat. Karena itu, penting bagi perusahaan untuk memprioritaskan regulasi yang efektif terhadap komponen lingkungan mereka dan memastikan kinerja lingkungan yang optimal.<sup>26</sup>

Pelaksanaan kinerja lingkungan di Indonesia diukur dengan pencapaian perusahaan mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam bidang manajemen lingkungan. Dasar penilaian ini kemudian

---

<sup>24</sup> Rismawati and Bawono, “Environmental Performance , Islamic Corporate Governance , and Liquidity ’ s Impact on Financial Performance with Sustainability Reporting as a Mediating Factor.”: 186-187.

<sup>25</sup> Rima Rachmawati et al., “Environmental Performance of Financial Performance and Moderated Environmental Disclosure,” *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 02 (2020): 3057.

<sup>26</sup> Muhammad Rezi Sudimas, Ramdany Ramdany, and Heri Ispriyahadi, “Does Financial Performance Mediate the Impact of Green Accounting and Environmental Performance on Firm Value?,” *Journal of Governance Risk Management Compliance and Sustainability* 3, no. 1 (2023): 61.



diterjemahkan ke dalam peringkat hasil dilambangkan dengan kategori warna. Lima warna kategori *raport* yang masuk dalam peringkat PROPER adalah emas, hijau, biru, merah, dan hitam.<sup>27</sup> Setiap warna pada *raport* memiliki pola penilaian yang unik.

**Tabel 2.1 Peringkat PROPER**

Peringkat	Skor	Kategori
Emas	5	Sangat Baik
Hijau	4	Baik
Biru	3	Cukup
Merah	2	Buruk
Hitam	1	Sangat Buruk

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Data Diolah, 2023)<sup>28</sup>

### 3. *Liquidity*

Rasio Likuiditas adalah ukuran yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini juga dikenal sebagai alat untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo.<sup>29</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Prastowo menjelaskan bahwa rasio likuiditas adalah indikator yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek kepada kreditor. Rasio ini juga dikenal sebagai rasio modal kerja dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah sebuah indikator keuangan yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya yang jatuh tempo dalam waktu singkat kepada pihak kreditor.

Melalui analisis rasio likuiditas ini, pemilik perusahaan dapat menilai seberapa efisien dan mampu manajemen dalam

<sup>27</sup> Rismawati and Bawono, "Environmental Performance , Islamic Corporate Governance , and Liquidity ' s Impact on Financial Performance with Sustainability Reporting as a Mediating Factor," : 187.

<sup>28</sup> MLHK, [Https://Proper.Menlhk.Go.Id](https://Proper.Menlhk.Go.Id).

<sup>29</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), 149.

<sup>30</sup> Dwi Prastowo Darminto, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: UPP STIM YKPN, 2011), 83.

mengelola dana serta memenuhi kewajiban finansialnya. Di sisi lain, para investor dan pemberi pinjaman juga memperhatikan rasio tersebut sebagai indikator keuangan penting untuk menentukan keputusan investasi dan pemberian pinjaman.

Likuiditas suatu perusahaan yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tidak kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya.<sup>31</sup>

Terdapat beberapa jenis likuiditas yang lumrah digunakan dalam praktik pengukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian ini menggunakan tiga rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan, yaitu rasio lancar (*Current Ratio*), rasio cepat (*Quick Ratio*), dan rasio kas (*Cash Ratio*).

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar jangka pendek kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

ditagih secara keseluruhan.<sup>32</sup> Adapun rumus perhitungan *Current Ratio* yaitu:<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Diaz Pratama and Sugeng Wahyudi, "Analisis Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas Dengan Firm Size Sebagai Variabel Control (Studi Kasus Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2019)," *Diponegoro Journal of Management* 10, no. 3 (2021): 4, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>.

<sup>32</sup> Titis Prasetyaningrum, Eny Kustiyah, and Fithri Setya Marwanti, "Financial Performance Assessed From Quick Ratio, Current Ratio, Return on Investment, Net Profit Margin in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2017 - 2019," *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)* 6, no. 1 (2022): 179.

<sup>33</sup> Asmie Poniwatie, Enny Istanti, and Vamilia Indah Prasta, "The Effect of Current Ratio, Debt Ratio and Return on Assets on Financial Distress on Manufacturing Copanies Listed on IDX For The 2017-2019 Period," *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal* 5, no. 4 (2021): 592, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayarnya kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka panjang) dengan aktiva lancar tanpa mengambil atau memperhitungkan nilai persediaan.<sup>34</sup> Adapun rumus perhitungan *Quick Ratio* yaitu:<sup>35</sup>

$$\text{QR} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Debt}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas atau (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.<sup>36</sup> Rasio kas (*Cash Ratio*) merupakan hasil kas dibagi dengan kewajiban jangka pendek yang digunakan untuk mengukur kecukupan kas yang tersedia.<sup>37</sup> Adapun rumus perhitungan *Cash Ratio* yaitu:<sup>38</sup>

$$\text{CR} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

#### 4. *Financial Performance*

Kinerja keuangan sebagai analisis yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana tata kelola keuangan perusahaan

<sup>34</sup> Titis Prasetyaningrum, Eny Kustiyah, and Fithri Setya Marwanti, "Financial Performance Assessed From Quick Ratio, Current Ratio, Return on Investment, Net Profit Margin in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2017 - 2019," : 179.

<sup>35</sup> Titis Prasetyaningrum, Eny Kustiyah, and Fithri Setya Marwanti, "Financial Performance Assessed From Quick Ratio, Current Ratio, Return on Investment, Net Profit Margin in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2017 - 2019," : 179.

<sup>36</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 138.

<sup>37</sup> Fakhrun Affandi, Bambang Sunarko, and Ary Yunanto, "The Impact of Cash Ratio, Debt To Equity Ratio, Receivables Turnover, Net Profit Margin, Return On Equity, and Institutional Ownership To Dividend Payout Ratio," *Journal of Research in Management* 1, no. 4 (2019): 5.

<sup>38</sup> Melpa Gusparini and Handra Tipa, "Analisis Modal Kerja, Current Ratio, Quick Ratio Dan Cash Ratio Terhadap Profitabilitas Di Bursa Efek Indonesia," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* 6, no. 1 (2022): 572, <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.594>.

telah dijalankan dengan baik dan sesuai aturan.<sup>39</sup> Munawir menyatakan bahwa dengan menganalisis rasio keuangan dapat memberikan nilai terkait kondisi keuangan entitas, yang mana dalam menganalisis rasio tersebut didasarkan pada kinerja keuangan.<sup>40</sup> Sementara itu, menurut Rudianto mendefinisikan kinerja keuangan sebagai hal yang merujuk pada prestasi atau hasil dalam pengelolaan aset perusahaan yang dilakukan secara efektif pada periode tentu oleh manajemen perusahaan.<sup>41</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan mengacu pada prestasi perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan kondisi keuangannya melalui indikator-indikator seperti modal yang cukup, likuiditas, dan profitabilitas.

Profitabilitas menjadi faktor penting yang harus mendapat perhatian perusahaan, karena perusahaan harus beroperasi dengan keuntungan agar dapat bertahan.<sup>42</sup> Tanpa adanya *profit*, perusahaan akan kesulitan dalam menarik investasi dari luar. Investor cenderung lebih tertarik untuk menginvestasikan uang mereka pada perusahaan yang mempunyai tingkat *profit* dan pengembalian modal yang tinggi, sehingga diharapkan bisa memberi keuntungan dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan rasio profitabilitas sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi kinerja keuangan sebuah perusahaan. Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM).

a. *Return On Assets* (ROA)

*Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih dalam sebuah perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA, semakin efisien dan efektif pengelolaan aset dalam

---

<sup>39</sup> Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

<sup>40</sup> Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Kelima Belas. (Yogyakarta: Liberty, 2015), 30.

<sup>41</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis* (Jakarta: Erlangga, 2013), 189.

<sup>42</sup> Adriana Gita Chandra and Cipta Wayan, "Pengaruh Profitabilitas Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Akuntansi Profesi* 13, no. 1 (2022): 72.

perusahaan. Menurut Kasmir, ROA mengukur jumlah *return* atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan.<sup>43</sup>

Rasio ROA digunakan dalam penelitian ini karena memberikan gambaran lebih baik tentang profitabilitas perusahaan karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Semakin mendekati nilai satu, maka profitabilitas perusahaan semakin baik. Hal tersebut dikarenakan setiap aset perusahaan bisa mendapatkan *profit*. Jadi, nilai ROA yang semakin tinggi maka kinerja keuangan perusahaan juga akan semakin bagus. Adapun rumus untuk menghitung ROA yaitu:<sup>44</sup>

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity* (ROE)

Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return on Equity*. Menurut Fahmi rasio *Return on Equity* disebut juga dengan laba atas ekuitas.<sup>45</sup> Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk dapat memberikan return pada ekuitas. Menurut Kasmir *Return on Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.<sup>46</sup>

*Return on equity* dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan manajemen dalam mengelola modal perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada pemegang saham, semakin tinggi rasio ini semakin baik karena itu memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang

<sup>43</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 201.

<sup>44</sup> Jufri Sani Akbar, Stie Pertiba, and Pangkal Pinang, "The Effect of Return on Assets and Return on Equity on Price To Book Value on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange," *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)* 5, no. 2 (2021): 12, <http://www.jurnal.stie-aas/ijebar>.

<sup>45</sup> Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 85.

<sup>46</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 115.

saham.<sup>47</sup> Semakin tinggi nilai ROE perusahaan berarti semakin besar kemampuannya menghasilkan modalnya yang akan diinvestasikan untuk mendapatkan laba bersih.<sup>48</sup>

Perhitungan ROE diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Menggunakan *return on equity* (ROE) dalam penelitian ini karena ROE merupakan ukuran penting untuk menentukan seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang mereka investasikan dalam menghasilkan laba bersih.<sup>49</sup> Adapun rumus menghitung ROE yaitu:<sup>50</sup>

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin*

*Net profit margin* (NPM) adalah rasio mengukur laba bersihnya dibandingkan dengan penjualannya.<sup>51</sup> Rasio ini penting bagi manajer operasi karena itu mencerminkan strategi penetapan harga penjualan dan kemampuannya untuk mengendalikan biaya operasi. Menggunakan laba bersih margin (NPM) dalam penelitian ini karena semakin signifikan NPM maka semakin produktif kinerja

<sup>47</sup> Jufri Sani Akbar, Stie Pertiba, and Pangkal Pinang, "The Effect of Return on Assets and Return on Equity on Price To Book Value on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange," 12.

<sup>48</sup> Rismawati and Bawono, "Environmental Performance , Islamic Corporate Governance , and Liquidity ' s Impact on Financial Performance with Sustainability Reporting as a Mediating Factor," 186.

<sup>49</sup> Choiriyah Choiriyah et al., "The Effect Of Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share, And Operating Profit Margin On Stock Prices Of Banking Companies In Indonesia Stock Exchange," *International Journal of Finance Research* 1, no. 2 (2021): 110.

<sup>50</sup> Chintya Nurmayasari, Haryono Umar, and Agustina Indriani, "Effect of Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, and Earnings per Share on Stock Returns of Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange," *Budapest International Research and Critics Institute-Journa* 4, no. 3 (2021): 4970, <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2283>.

<sup>51</sup> E.F Brigham and J.F Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 10. (Jakarta: Salemba Empat, 2016), 48.

perusahaan.<sup>52</sup> Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan. Adapun rumus NPM yaitu:<sup>53</sup>

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

##### 5. *Islamic Corporate Social Responsibility Disclosure (ICSRD)*

*Islamic corporate social responsibility disclosure* adalah informasi tentang kegiatan perusahaan Islam dalam menciptakan sosial dan kelestarian lingkungan.<sup>54</sup> Implementasi CSR berdasarkan prinsip syariah, yaitu dengan mengutamakan etika dan bisnis Islam.<sup>55</sup> Oleh karena itu, kegiatan operasional perusahaan bukan merupakan kegiatan korupsi dan kegiatan yang memberikan jaminan yang tidak sesuai porsinya. Implementasi ICSR merupakan manifestasi praktek perusahaan syariah dalam mengamalkan filosofi dasar al-Qur'an dan As-Sunnah.

Menurut Saeed & Lodhi, ICSR dapat diartikan sebagai “suatu pendekatan bisnis yang berorientasi pada prinsip-prinsip syariah dan bertujuan untuk memberi manfaat pada semua pihak yang terlibat dalam aktivitas bisnis.”<sup>56</sup> Perusahaan harus mengambil tindakan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui program-program CSR yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

---

<sup>52</sup> Choiriyah et al., “The Effect Of Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share, And Operating Profit Margin On Stock Prices Of Banking Companies In Indonesia Stock Exchange,” 110.

<sup>53</sup> Prasetyaningrum, Kustiyah, and Marwanti, “Financial Performance Assessed From Quick Ratio, Current Ratio, Return on Investment, Net Profit Margin in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2017 - 2019,”: 180.

<sup>54</sup> Dedik Nur Triyanto and Lutfi Kurniatir Rohmah, “Characteristics of Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) Disclosures,” *The Indonesian Accounting Review* 12, no. 1 (2022): 31.

<sup>55</sup> V Fitrianita and I. O Wijayanti, “Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Pertumbuhan Penjualan Dan Leverage Pada Pengungkapan Islamic Corporate Social Reporting,” *Journal of Accounting and Finance* 4, no. 1 (2020): 29.

<sup>56</sup> M. Saeed and S.A. Lodhi, “Islamic Corporate Social Responsibility: Review and Future Research Agenda,” *Journal of Islamic Marketing* 9, no. 1 (2018): 3.

Tanggung jawab sosial dalam Islam bukanlah merupakan perkara asing. Al-Qur'an selalu menghubungkan antara kesuksesan berbisnis dan pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh moral para pengusaha dalam menjalankan bisnis.<sup>57</sup> Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT

وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ إِذَا كَلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. Al-Isra: 35)<sup>58</sup>

Perhatian Islam terhadap keuntungan bisnis tidak mengabaikan aspek-aspek moral dalam mencapai keuntungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam terdapat hubungan yang sangat erat antara ekonomi dan moral, keduanya sesuatu yang tidak boleh dipisahkan.<sup>59</sup>

Adapun terhadap lingkungan alam sekitar, Allah SWT berfirman:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.” (Q.S. Al-Baqarah: 205)<sup>60</sup>

Ayat ini menggambarkan secara nyata bagaimana Islam memberikan perhatian lebih untuk kelestarian alam sekitar.

<sup>57</sup> Muhammad Yasir Yusuf, *Islamic Corporate Social Responsibility (I-CSR) Pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS): Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017), 43.

<sup>58</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Juz 1-30*.

<sup>59</sup> Yusuf, *Islamic Corporate Social Responsibility (I-CSR) Pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS): Teori Dan Praktik*, 43.

<sup>60</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Juz 1-30*.



segala usaha, baik bisnis atau bukan harus menjaga kelestarian alam sekitar selamanya.<sup>61</sup>

*Islamic* CSR merupakan konsep tanggung jawab sosial perusahaan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. ICSR merupakan kewajiban moral dan etis bagi perusahaan untuk memperhatikan dampak dari aktivitas bisnisnya terhadap masyarakat, lingkungan, dan pemegang saham dengan mengikuti prinsip-prinsip syariah Islam.<sup>62</sup> Prinsip-prinsip ICSR meliputi keadilan, transparansi, akuntabilitas, pemberdayaan masyarakat lokal serta menjaga hak-hak pekerja dan konsumen dalam konteks hukum syariah Islam.<sup>63</sup>

Implementasi ICSR dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu identifikasi *stakeholder* yang relevan dengan operasi bisnis perusahaan, pengembangan strategi CSR berbasis syariah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta evaluasi atas dampak program CSR yang dilaksanakan.<sup>64</sup> Penerapan ICSR bisa memberi pengaruh yang positif untuk perusahaan seperti peningkatan citra perusahaan dimata konsumen muslim, meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan serta memperkuat hubungan dengan *stakeholder* lainnya dalam jangka panjang.<sup>65</sup>

Tanggung jawab sosial Islam merupakan konsep perluasan dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Konsep CSR muncul dari pandangan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham, tetapi juga bertanggung jawab kepada seluruh pemangku

---

<sup>61</sup> Yusuf, *Islamic Corporate Social Responsibility (I-CSR) Pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS): Teori Dan Praktik*, 44.

<sup>62</sup> Nurul Khofifah Alfijri and Maswar Patuh Priyadi, "Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR), Zakat Dan Islamic Corporate Governance (ICG) Terhadap Kinerja Keuangan," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 11, no. 4 (2022): 4, <http://jurnalmahasiswa.stesia.ac.id/index.php/jira/article/download/4408/4414>.

<sup>63</sup> Abdullah N.I.A and Dkk, "Conceptualizing the Principles of Islamic Corporate Social Responsibility," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 9, no. 12 (2019): 1426–1443.

<sup>64</sup> Hossain M. and Reazul Islam M., "Islamic Corporate Social Responsibility and Sustainable Development: An Empirical Study of Bangladesh," *International Journal of Business and Society* 22, no. 2 (2021): 569–582.

<sup>65</sup> Karim A.K.A., "The Impact of Islamic Corporate Social Responsibility on Firm Performance: Evidence from Bangladesh," *Journal of Accounting in Emerging Economies* 10, no. 3 (2019): 382–400.

kepentingan. CSR mencakup perusahaan secara umum dan berfokus pada tanggung jawab perusahaan pada *triple bottom line* ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sedangkan ISR termasuk badan usaha Syariah dan fokus pada tanggung jawab perusahaan ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan spiritual.<sup>66</sup>

Indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) dapat dipakai dalam pengukuran CSR Islami. ISR merupakan pelaporan tanggung jawab sosial yang didasarkan pada syariah dan sebagai tolok ukur pelaporan yang mencakup kumpulan item standar CSR yang awalnya ditetapkan oleh “*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*” atau AAOIFI dan kemudian dikembangkan oleh berbagai peneliti berikutnya.<sup>67</sup>

ISR menjadi *benchmark* bagi bisnis berbasis syariah untuk melaporkan kinerja sosialnya. Indeks ini dibuat dengan menggunakan pedoman pelaporan berdasarkan AAOIFI, yang kemudian diperluas oleh Haniffa menjadi lima kategori pengungkapan Indeks ISR, yaitu tema pendanaan dan investasi, tema produk dan jasa, tema karyawan, tema masyarakat, dan tema lingkungan hidup.<sup>68</sup> Kemudian Othman dkk., lebih menyempurnakannya dengan memasukkan pokok bahasan pengungkapan yaitu tema tata kelola perusahaan.<sup>69</sup>

Pengungkapan ICSR dalam penelitian ini menggunakan empat tema, yaitu tema produk dan jasa, tema karyawan, tema masyarakat, serta tema tata kelola perusahaan. Tema pendanaan dan investasi tidak digunakan dalam penelitian ini karena perusahaan tidak mengungkapkan mengenai apakah sumber pembiayaan dan investasi tersebut bebas dari elemen bunga

---

<sup>66</sup> Agus Maulana and Evony Silvino Viola, “Determinants of Islamic Social Responsibility Disclosure the Case of Islamic Bank: Cross Country Analysis,” *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking* 4, no. 1 (2020): 62.

<sup>67</sup> Nurul Khoififah Alfjiri and Maswar Patuh Priyadi, “Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR), Zakat Dan Islamic Corporate Governance (ICG) Terhadap Kinerja Keuangan,” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 11, no. 4 (2022): 4, <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/4408/4414>.

<sup>68</sup> Roszaini Haniffa, “Social Responsibility Disclosure: An Islamic Perspective,” *Indonesian Management & Accounting Research* 1, no. 2 (2002): 137.

<sup>69</sup> Rohana Othman and Azlan Md Thani, “Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia,”: 139.

(riba) dan spekulatif (gharar), serta zakat. Sehingga pengungkapan terkait tema pendanaan dan investasi tidak relevan dalam konteks CSR perusahaan.

Tema lingkungan hidup tidak digunakan karena dalam penelitian ini sudah terdapat variabel *environmental performance* yang mencakup aspek lingkungan dalam pengukuran kinerja perusahaan. *Environmental performance* menunjukkan bahwa perusahaan telah mengimplementasikan sistem pengukuran dan pelaporan kinerja lingkungan yang komprehensif dan terpisah dari pengungkapan CSR.

a. Produk dan Jasa (*Product and Service*)

Konsep ini melibatkan tanggung jawab perusahaan untuk mengungkapkan semua produk atau jasa yang termasuk dalam kategori haram (dilarang), seperti minuman keras, babi, transaksi senjata, perjudian, dan hiburan. Selain itu terkait dengan produk yang ramah lingkungan serta pelayanan pelanggan terhadap keluhan konsumen. Para Muslim sangat memperhatikan status halal dari produk atau jasa tersebut.<sup>70</sup> Hal ini didukung hadis, yaitu: *Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah melarang penjualan anggur, bangkai, babi dan berhala* (HR Muslim).

b. Karyawan (*Employees*)

Masyarakat Muslim perlu mengetahui apakah perusahaan memperlakukan karyawan secara adil melalui informasi seperti gaji, jenis pekerjaan, jam kerja harian, cuti tahunan, fasilitas kesehatan dan kesejahteraan, kebijakan terkait ibadah seperti waktu shalat dan tempatnya, dukungan pendidikan dan pelatihan bagi karyawan, kesempatan yang sama dalam pekerjaan serta lingkungan kerja.<sup>71</sup>

Pengusaha diharapkan untuk bermurah hati kepada karyawan mereka seperti yang dinyatakan dalam hadis: *Dengan mengambil pekerjaan dari seseorang tanpa membayar dia upah yang sah adalah setara dengan menekan orang bebas ke dalam perbudakan dan untuk menghasilkan barang dari pekerjaannya, karena, ketika ia telah menuai manfaat tanpa menawarkan kompensasi, ia*

---

<sup>70</sup> Roszaini Haniffa, "Social Responsibility Disclosure: An Islamic Perspective," *Indonesian Management & Accounting Research* 1, no. 2 (2002): 140.

<sup>71</sup> Rohana Othman and Azlan Md Thani, "Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia,": 138.

telah membeli buruh dan berlaku telah menganggapnya sebagai budak yang ia telah membeli (Bukhari).

c. Masyarakat (*Community Involvement*)

Kebutuhan umat atau masyarakat secara keseluruhan dapat terpenuhi melalui praktik-praktik seperti sedekah (amal), dan wakaf (*trust*).<sup>72</sup> Perusahaan-perusahaan perlu mengungkapkan peran mereka dalam meningkatkan pembangunan ekonomi dan mengatasi masalah sosial, seperti pembangunan perumahan, pemberdayaan literasi, beasiswa, dan sebagainya bagi masyarakat di wilayah tempat mereka beroperasi. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an:

إِنْ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ  
فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah: 271)<sup>73</sup>

d. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Konsep tata kelola perusahaan (*corporate governance*), prinsipnya adalah bahwa perusahaan harus mengungkapkan semua kegiatan yang dilarang, seperti praktik monopoli, penimbunan barang yang penting, manipulasi harga, perjudian, permainan, dan segala jenis kegiatan yang melanggar hukum. Hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمَلُونَ

<sup>72</sup> Roszaini Haniffa, “Social Responsibility Disclosure: An Islamic Perspective,”: 140.

<sup>73</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Juz 1-30*.

Artinya: “Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 42)<sup>74</sup>

Tema-tema tersebut berfungsi sebagai indikator untuk melaporkan setiap item pengungkapan. Bergantung pada objek studi yang digunakan, beberapa peneliti Indeks ISR sebelumnya menggunakan jumlah sub-tema yang berbeda.<sup>75</sup> Penelitian ini telah mengidentifikasi sebanyak 24 item indeks pengungkapan.

Setiap item dalam indeks diberi nilai 1 jika memenuhi dan nilai 0 jika tidak. Skor indeks dihitung dengan membagi jumlah pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan dengan total pengungkapan yang diharapkan. Syurmita dan Fircarina menyatakan bahwa formula indikator pengungkapan *Islamic CSR* adalah:<sup>76</sup>

$$\text{ICSRD} = \frac{\text{Total Skor Pengungkapan yang Dipenuhi}}{\text{Total Skor Maksimum}}$$

## B. Kerangka Berpikir

Teori *stakeholder* berfungsi sebagai dasar untuk penelitian ini. Edward Freeman menciptakan ide pemangku kepentingan pada tahun 1984. Teori ini bertujuan untuk memberikan metode praktis untuk membantu perusahaan dalam memahami para pemangku kepentingan mereka untuk menciptakan keadaan yang ideal. *Stakeholder theory* adalah perspektif atau metode manajemen bisnis yang menekankan nilai dengan mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan yang terlibat saat membuat pilihan bagi perusahaan.

Faktor penting yang dapat meningkatkan kinerja keuangan diantaranya yaitu *environmental performance* dan likuiditas. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Hal ini dapat terjadi

<sup>74</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Juz 1-30*.

<sup>75</sup> Muhammad Taufiq Abadi, Muhammad Sultan Mubarak, and Ria Anisatus Sholihah, “Implementasi Islamic Social Reporting Index,” *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 6.

<sup>76</sup> M. Syurmita and J. Fircarina, “Pengaruh Zakat, Islamic Corporate Social Responsibility Dan Penerapan Good Governance Bisnis Syariah Terhadap Reputasi Dan Kinerja Bank Umum Syariah Di Indonesia,” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 87.

karena praktik-praktik yang ramah lingkungan sering kali berdampak positif pada efisiensi operasional, manajemen risiko, dan citra merek perusahaan.

Selain itu, likuiditas juga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Likuiditas merujuk pada kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi (seperti rasio *current ratio*, *cash ratio* atau *quick ratio* yang sehat), maka mereka mungkin lebih mampu menghadapi tantangan ekonomi dan menjaga kelancaran operasional mereka.

Dalam konteks ini, ICSR *disclosure* memainkan peranan sebagai variabel mediasi antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Artinya, ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat ICSR *disclosure* yang tinggi (yaitu memberikan informasi sejelas-jelasnya tentang upaya mereka terhadap tanggung jawab sosial serta komitmen pada prinsip-prinsip Islam), hal ini dapat meningkatkan persepsi positif dan kepercayaan dari para *stakeholders* terhadap perusahaan tersebut.

Ketika persepsi positif dan kepercayaan semakin tinggi, maka potensi peningkatan kinerja keuangan juga semakin besar. Para investor atau pemegang saham cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki komitmen kuat dalam menerapkan prinsip-prinsip ICSR, termasuk aspek lingkungan. Hal ini dapat membuka peluang akses modal yang lebih baik serta mendapatkan dukungan finansial yang lebih besar.

Berdasarkan *research gap* penelitian terdahulu dan penjelasan kerangka teoritis di atas, maka model penelitian dalam penelitian ini yaitu:

Gambar 2.3 Model Penelitian

